

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERAGANGKAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TETULUNG

(TETULUNG)



Yoachim Agus Tridiatno

ISBN 978-623-5677-61-3

9 786235 677613

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

bby
Zi-Wan Bersih

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



TETULUNG

(TETULUNG)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

TETULUNG
(TETULUNG)

Penulis:

Yoachim Agus Tridiatno

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Yohanes Adhi Satiyoko

Koordinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Noor Hadi

Pengilustrasi:

Janu Dwi Prastyo

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wurodatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:

Janu Dwi Prastyo

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)


TETULUNG

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 20 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-61-3

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

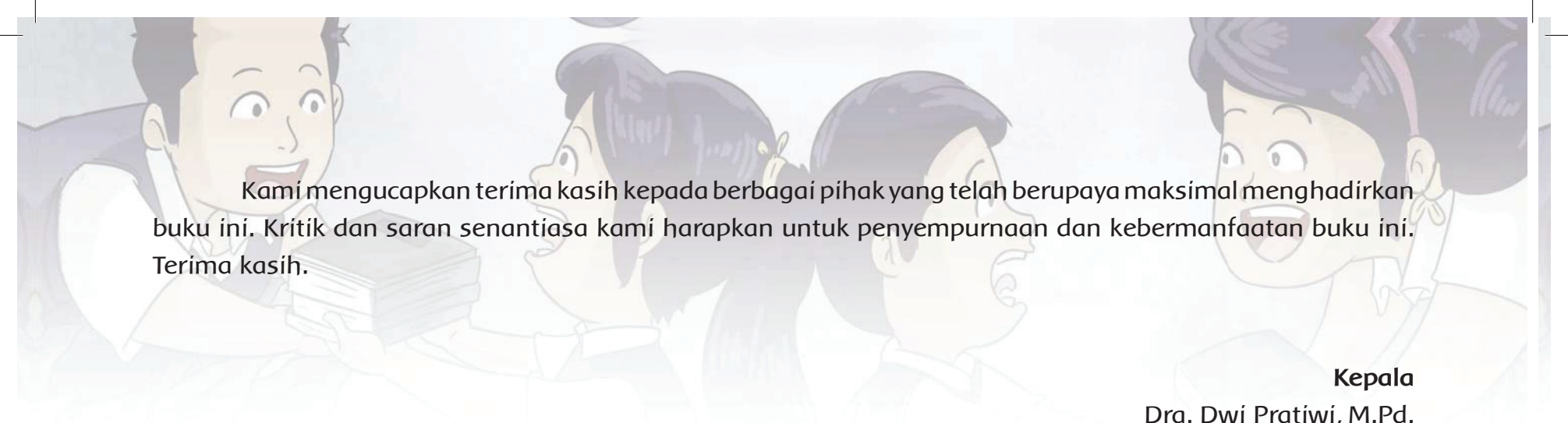


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

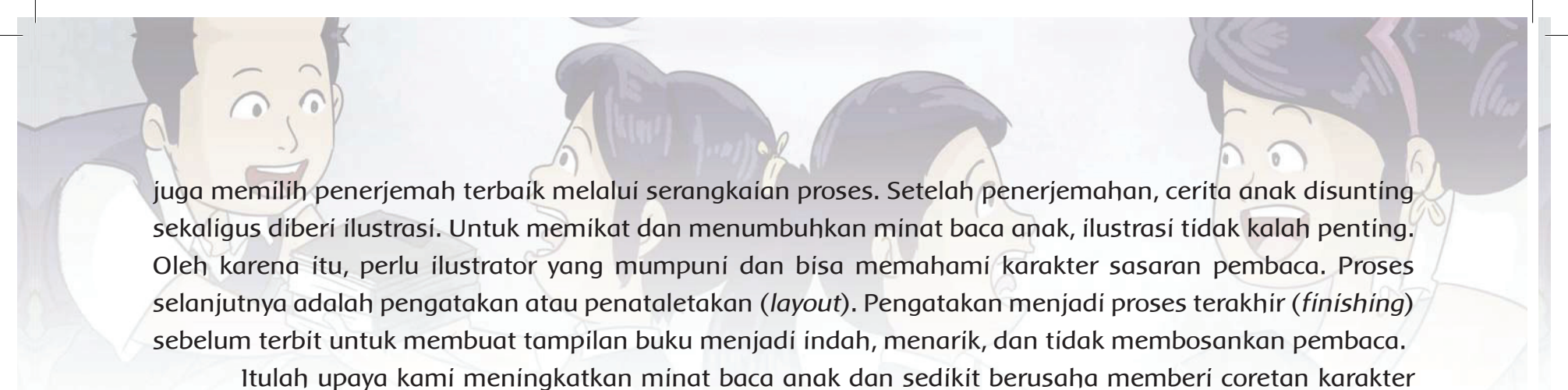
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.

An illustration at the top of the page shows four children. On the left, a boy in a white shirt and tie is smiling and holding a stack of books. In the center, two girls are looking at the books with expressions of surprise and interest. On the right, another girl is smiling broadly. The background is a light, textured grey.

SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

A faint, light-colored illustration of four children's heads and shoulders. On the left, a boy with short dark hair looks towards the center. Next to him, a girl with dark hair tied back looks towards the center. In the middle, another girl with dark hair looks towards the center. On the right, a girl with dark hair and a pink headband looks towards the center. They appear to be looking at a book together.

juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....iii

SEKAPUR SIRIHv

DAFTAR ISIvii

TETULUNG1





TETULUNG

Oleh: Yoachim Agus Tridiatno

Pagi sekali, baru pukul lima, Titi sudah bangun. Setelah melipat selimut dan menata tempat tidurnya, dia bergegas menuju meja belajarnya. Titi membuka tas sekolah, lalu meneliti satu persatu pelajaran yang akan dipelajari di sekolah nanti. PR matematika ditelitinya lagi, siapa tahu masih ada yang terlewat atau keliru. Demikian juga catatan IPS, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa.

"Nanti kan hanya jadwal sekolah biasa kan, Nak?" tanya Ibu Titi keluar dari kamarnya.

"Iya, Bu," jawab Titi sembari tetap meneliti PR matematika.

Titi memang anak yang rajin dan hati-hati. Cocok sekali dengan nama pemberian bapak-ibunya, yaitu Niken Satiti. Parasnya cantik jelita. Titi anak orang kaya, tetapi sederhana sekali tingkah lakunya. Ibunya, bernama Bakti Asih, pegawai bank, yang sudah pasti gajinya banyak sekali. Bapaknya bernama Budi Suci, pegawai di salah satu perusahaan swasta. Bapak dan ibunya mendidik Titi, putri semata wayangnya itu dengan baik. Titi diajari hidup sederhana, rajin bekerja, dan tidak manja.

"Nanti saya bersepeda bareng Endah, Pak," kata Titi kepada bapaknya setelah selesai berpakaian dan sarapan.



TETULUNG

Dening: Yoachim Agus Tridiatno

Esuk umun-umun, jam lima, Titi wis tangi. Nglempit kemul lan nata papan turone. Dheweke age-age menyang meja sinaune, mbukak tas sekolah, lan nliiti baka siji pelajaran-pelajaran sing arep disinau ana sekolahan mengko. PR matematika ditliti maneh, mbok menawa ana sing kliwatan utawa kleru. Semono uga cathetan IPS, IPA, Basa Indonesia, lan Basa Jawa.

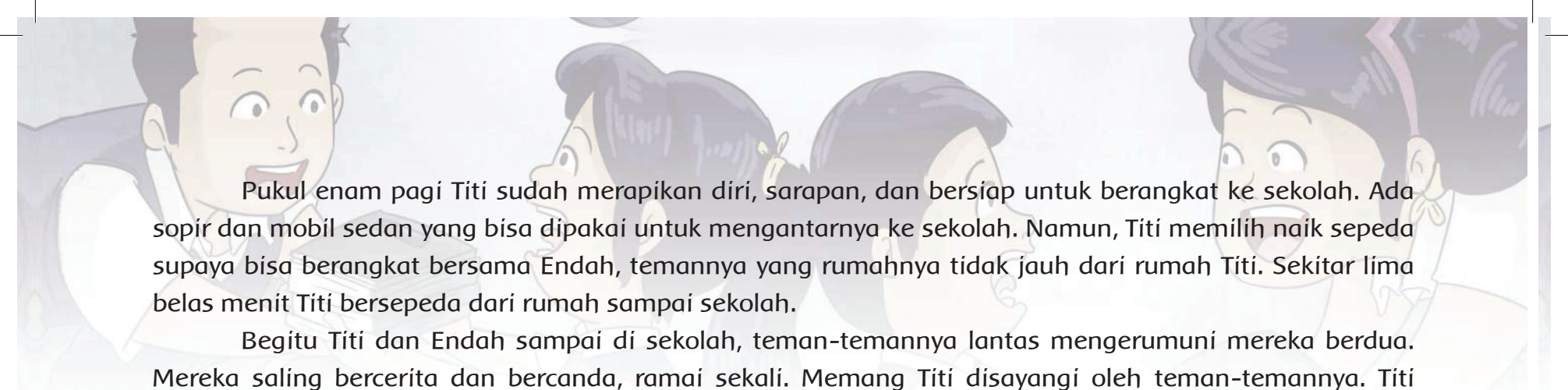
“Mengko rak mung dina sekolah biasa ta ndhuk?” ngendikane ibune Titi metu saka kamare.

“Nggih, bu,” semature Titi tetep karo manthengi PR matematika.

Titi pancen bocah sregep lan setiti. Cocok banget karo jeneng sing diparingake dening bapak-ibune, yaiku Niken Satiti. Bocahe ayu sisan. Babar blas ora ana sing kurang. Titi anake wong sugih, nanging prasaja banget. Ibune, asmane, Bakti Asih, pegawai bank, sing gajine mesti wae akeh banget. Bapake, asmane Budi Suci, ya pegawai salah siwijining perusahaan swasta. Bapak Ibune Titi ndhidhik putri ontang-anting iku kanthi becik. Titi diajari urip prasaja, ngerti gaweyan, lan ora ngadi-adi utawa manja.

“Mangke kula ngepít sareng Endah, Pak,” ature Titi marang bapake bakda rampung dandan lan sarapan.

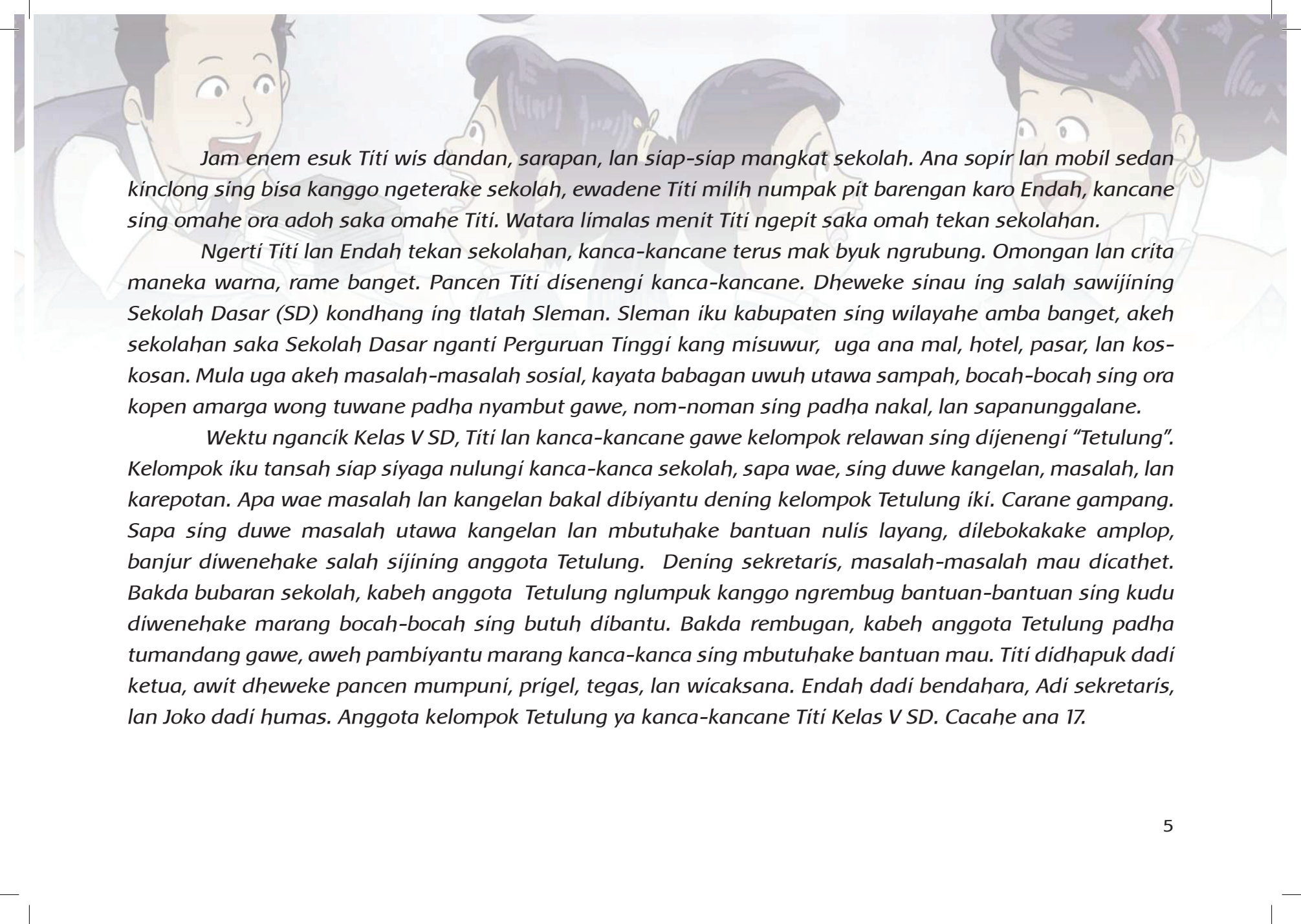




Pukul enam pagi Titi sudah merapikan diri, sarapan, dan bersiap untuk berangkat ke sekolah. Ada sopir dan mobil sedan yang bisa dipakai untuk mengantarnya ke sekolah. Namun, Titi memilih naik sepeda supaya bisa berangkat bersama Endah, temannya yang rumahnya tidak jauh dari rumah Titi. Sekitar lima belas menit Titi bersepeda dari rumah sampai sekolah.

Begitu Titi dan Endah sampai di sekolah, teman-temannya lantas mengerumuni mereka berdua. Mereka saling bercerita dan bercanda, ramai sekali. Memang Titi disayangi oleh teman-temannya. Titi bersekolah di salah satu Sekolah Dasar (SD) terkenal di daerah Sleman. Sleman adalah kabupaten yang wilayahnya sangat luas, banyak sekolah, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang terkenal, ada juga mal, hotel, pasar, dan kos-kosan. Luas wilayah tersebut ternyata banyak menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti sampah, anak telantar karena orang tuanya bekerja, kenakalan remaja, dan sebagainya.

Ketika duduk kelas lima, Titi dan teman-temannya membuat kelompok relawan yang diberi nama "Tetulang" yang berarti Menolong. Kelompok tersebut selalu siap siaga menolong teman-teman sekolah, siapa saja, yang memiliki kesulitan. Apapun kesulitan mereka pasti akan dibantu kelompok Tetulang. Caranya mudah. Mereka cukup menulis surat, dimasukkan ke dalam amplop, kemudian diberikan kepada salah satu anggota Tetulang. Berbagai masalah kemudian dicatat oleh sekretaris. Sepulang sekolah, semua anggota Tetulang bekerja, memberikan bantuan kepada teman-temannya yang membutuhkan bantuan mereka. Titi diberi mandat menjadi ketua, karena dia memang mumpuni, ringan tangan, tegas, dan bijaksana. Endah menjadi bendahara, Adi sekretaris, dan Joko menjadi humas. Anggota kelompok Tetulang adalah teman-teman Titi di kelas lima. Jumlahnya ada tujuh belas anak.

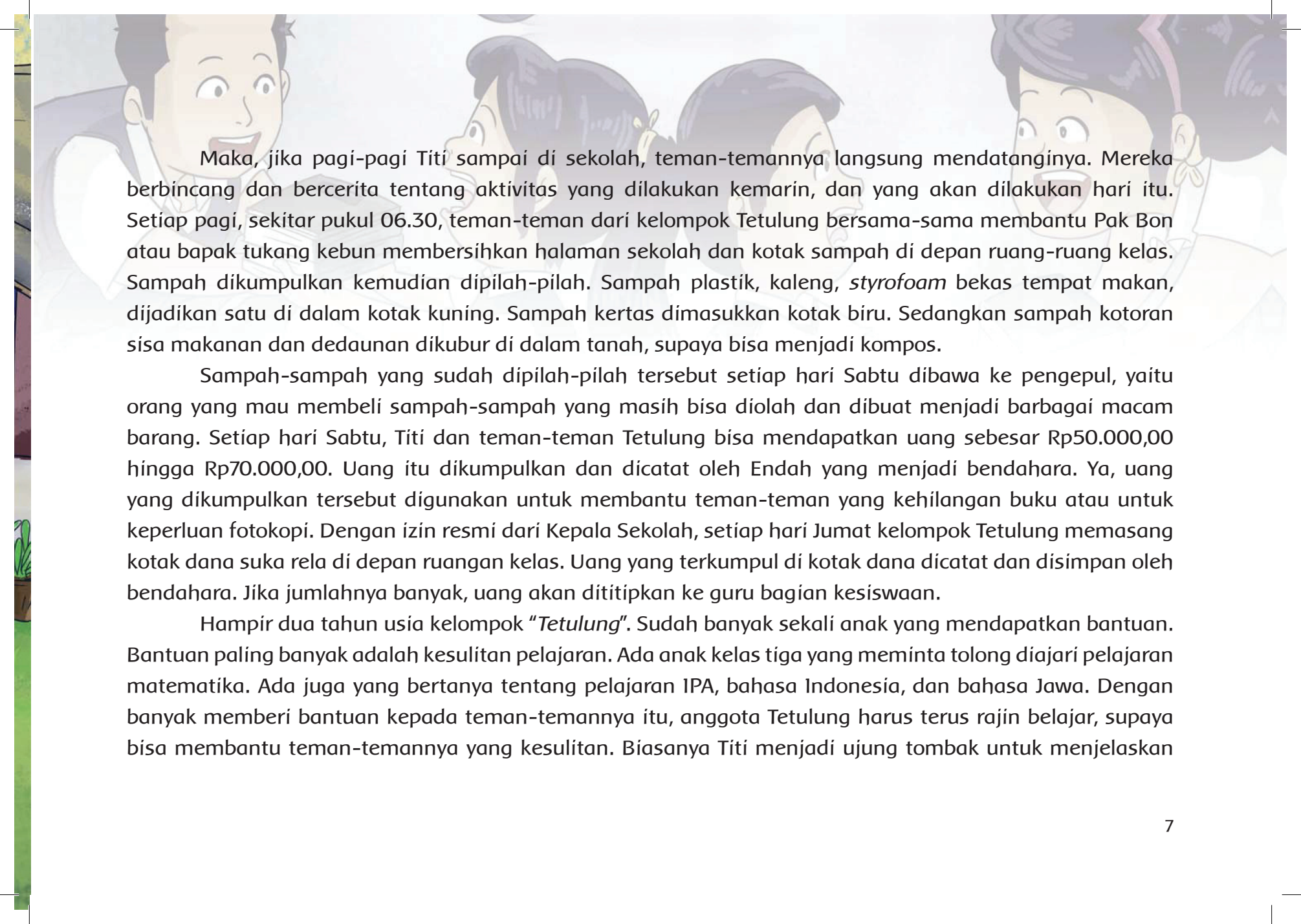


Jam enem esuk Titi wis dandan, sarapan, lan siap-siap mangkat sekolah. Ana sopir lan mobil sedan kinclong sing bisa kanggo ngeterake sekolah, ewadene Titi milih numpak pit barengan karo Endah, kancane sing omahe ora adoh saka omahe Titi. Watara limelas menit Titi ngepit saka omah tekan sekolahan.

Ngerti Titi lan Endah tekan sekolahan, kanca-kancane terus mak byuk ngrubung. Omongan lan crita maneka warna, rame banget. Pancen Titi disenengi kanca-kancane. Dheweke sinau ing salah sawijining Sekolah Dasar (SD) kondhang ing tlatah Sleman. Sleman iku kabupaten sing wilayahe amba banget, akeh sekolahan saka Sekolah Dasar nganti Perguruan Tinggi kang misuwur, uga ana mal, hotel, pasar, lan kos-kosan. Mula uga akeh masalah-masalah sosial, kayata babagan uwuh utawa sampah, bocah-bocah sing ora kopen amarga wong tuwane padha nyambut gawe, nom-noman sing padha nakal, lan sapanunggalane.

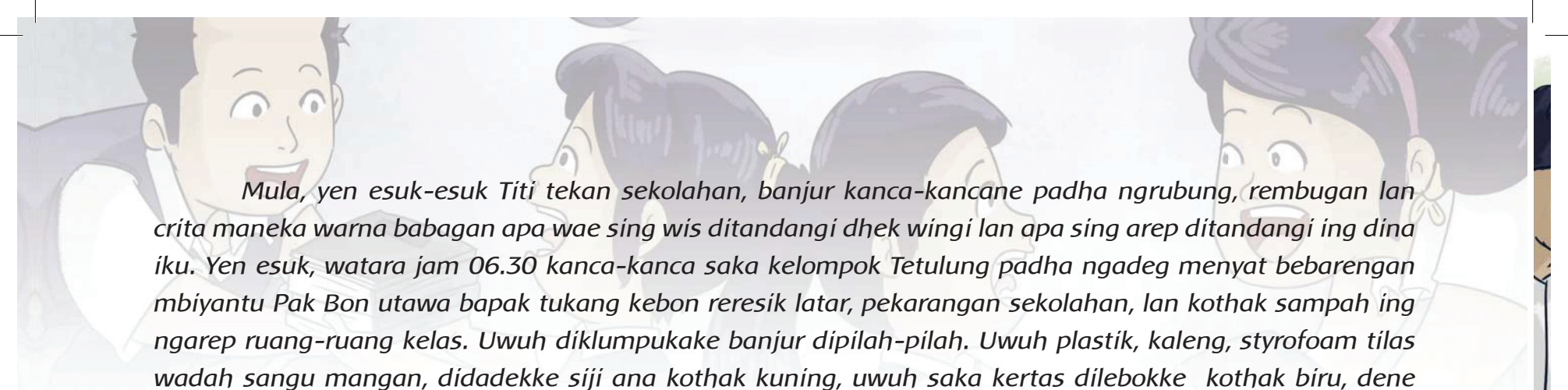
Wektu ngancik Kelas V SD, Titi lan kanca-kancane gawe kelompok relawan sing dijenengi "Tetulang". Kelompok iku tansah siap siyaga nulungi kanca-kanca sekolah, sapa wae, sing duwe kangelan, masalah, lan karepotan. Apa wae masalah lan kangelan bakal dibiyantu dening kelompok Tetulang iki. Carane gampang. Sapa sing duwe masalah utawa kangelan lan mbutuhake bantuan nulis layang, dilebokakake amplop, banjur diwenehake salah sijining anggota Tetulang. Dening sekretaris, masalah-masalah mau dicathet. Bakda bubar sekolah, kabeh anggota Tetulang nglumpuk kanggo ngrembug bantuan-bantuan sing kudu diwenehake marang bocah-bocah sing butuh dibantu. Bakda rembugan, kabeh anggota Tetulang padha tumandang gawe, awuh pambiyantu marang kanca-kanca sing mbutuhake bantuan mau. Titi didhapuk dadi ketua, awit dheweke pancen mumpuni, prigel, tegas, lan wicaksana. Endah dadi bendahara, Adi sekretaris, lan Joko dadi humas. Anggota kelompok Tetulang ya kanca-kancane Titi Kelas V SD. Cacahe ana 17.



Maka, jika pagi-pagi Titi sampai di sekolah, teman-temannya langsung mendatangnya. Mereka berbincang dan bercerita tentang aktivitas yang dilakukan kemarin, dan yang akan dilakukan hari itu. Setiap pagi, sekitar pukul 06.30, teman-teman dari kelompok Tetulung bersama-sama membantu Pak Bon atau bapak tukang kebun membersihkan halaman sekolah dan kotak sampah di depan ruang-ruang kelas. Sampah dikumpulkan kemudian dipilah-pilah. Sampah plastik, kaleng, *styrofoam* bekas tempat makan, dijadikan satu di dalam kotak kuning. Sampah kertas dimasukkan kotak biru. Sedangkan sampah kotoran sisa makanan dan dedaunan dikubur di dalam tanah, supaya bisa menjadi kompos.

Sampah-sampah yang sudah dipilah-pilah tersebut setiap hari Sabtu dibawa ke pengepul, yaitu orang yang mau membeli sampah-sampah yang masih bisa diolah dan dibuat menjadi berbagai macam barang. Setiap hari Sabtu, Titi dan teman-teman Tetulung bisa mendapatkan uang sebesar Rp50.000,00 hingga Rp70.000,00. Uang itu dikumpulkan dan dicatat oleh Endah yang menjadi bendahara. Ya, uang yang dikumpulkan tersebut digunakan untuk membantu teman-teman yang kehilangan buku atau untuk keperluan fotokopi. Dengan izin resmi dari Kepala Sekolah, setiap hari Jumat kelompok Tetulung memasang kotak dana suka rela di depan ruangan kelas. Uang yang terkumpul di kotak dana dicatat dan disimpan oleh bendahara. Jika jumlahnya banyak, uang akan dititipkan ke guru bagian kesiswaan.

Hampir dua tahun usia kelompok "*Tetulung*". Sudah banyak sekali anak yang mendapatkan bantuan. Bantuan paling banyak adalah kesulitan pelajaran. Ada anak kelas tiga yang meminta tolong diajari pelajaran matematika. Ada juga yang bertanya tentang pelajaran IPA, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Dengan banyak memberi bantuan kepada teman-temannya itu, anggota Tetulung harus terus rajin belajar, supaya bisa membantu teman-temannya yang kesulitan. Biasanya Titi menjadi ujung tombak untuk menjelaskan

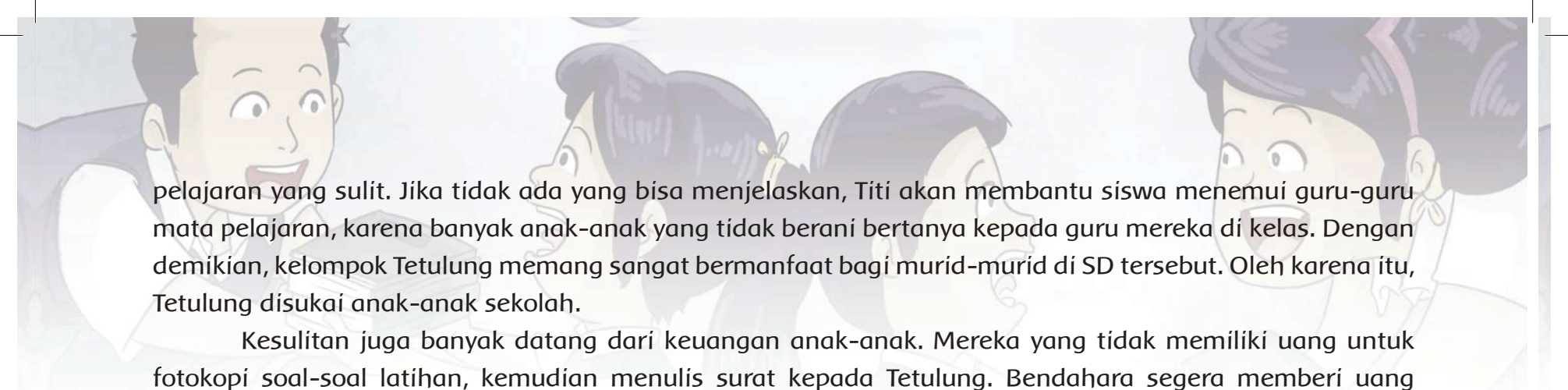


Mula, yen esuk-esuk Titi tekan sekolahan, banjur kanca-kancane padha ngrubung, rembugan lan crita maneka warna babagan apa wae sing wis ditandangi dhek wingi lan apa sing arep ditandangi ing dina iku. Yen esuk, watara jam 06.30 kanca-kanca saka kelompok Tetulung padha ngadeg menyat bebarengan mbiyantu Pak Bon utawa bapak tukang kebon reresik latar, pekarangan sekolahan, lan kothak sampah ing ngarep ruang-ruang kelas. Uwuh diklumpukake banjur dipilah-pilah. Uwuh plastik, kaleng, styrofoam tilas wadah sangu mangan, didadekke siji ana kothak kuning, uwuh saka kertas dilebokke kothak biru, dene uwuh rereged sisa panganan lan uwuh saka gegodhongan dilebokake jugangan, sing mbesuke bisa dadi rabuk kompos.

Uwuh-uwuh kang wus dipilah-pilah mau saben dina Setu digawa menyang pengepul, yaiku uwong sing gelem nuku uwuh-uwuh iku sing tundhone bisa diolah lan digawe prekakas maneka warna. Saben dina Setu, Titi lan kanca-kanca Tetulung bisa entuk dhuwit Rp50.000,00 nganti Rp70.000,00. Dhuwit iku diklumpukake lan dicathet dening Endah sing kawogan dadi bendahara. Ya dhuwit sing diklumpukake iku sing digunakake mbiyantu kanca-kanca sing padha kangelan ing babagan tuku buku utawa foto kopi. Kanthi palilah utawa idin resmi saka Kepala Sekolah, saben dina jemuwah kelompok Tetulung masang kothak dana suka rela ana ing ngarep kelas. Dhuwit sing mlumpuk ana kothak dana dicathet lan disimpen bendahara utawa yen akeh banget dititipake Bu Guru sing kawogan ing babagan kesiswaan.

Meh rong tahun umure kelompok Tetulung. Wis akeh banget bocah-bocah sing oleh pambiyantu saka kelompok kuwi. Sing akeh dhewe kangelan ing babagan pelajaran. Ana bocah kelas telu njaluk diwarahi babagan matematika. Ana uga sing takon babagan IPA, basa Indonesia, lan basa Jawa. Kanthi aweh pambiyantu marang kanca-kancane iku, anggota Tetulung kudu sregep sinau, kareben bisa mbiyantu kanca-



A faint illustration in the background shows four children. On the left, a boy with a wide smile looks towards the center. Next to him, a girl with dark hair looks towards the right. In the center, another girl with dark hair is looking towards the right. On the far right, a boy with dark hair and a pink headband looks towards the center. They appear to be in a classroom or school setting.

pelajaran yang sulit. Jika tidak ada yang bisa menjelaskan, Titi akan membantu siswa menemui guru-guru mata pelajaran, karena banyak anak-anak yang tidak berani bertanya kepada guru mereka di kelas. Dengan demikian, kelompok Tetulung memang sangat bermanfaat bagi murid-murid di SD tersebut. Oleh karena itu, Tetulung disukai anak-anak sekolah.

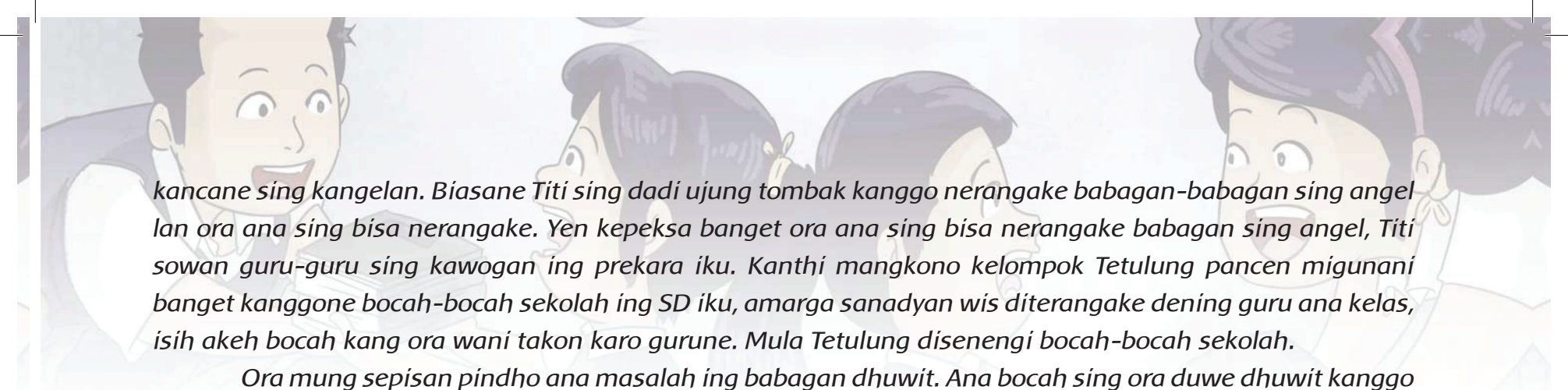
Kesulitan juga banyak datang dari keuangan anak-anak. Mereka yang tidak memiliki uang untuk fotokopi soal-soal latihan, kemudian menulis surat kepada Tetulung. Bendahara segera memberi uang secukupnya kepada anak tersebut. Pernah sekali dua kali ada yang kesulitan membeli sepatu untuk seragam. Pasti saja uang kas Tetulung tidak mencukupi untuk membantu membeli sepatu. Kalau sudah kesulitan seperti ini, Titi kemudian bercerita kepada ibunya dan meminta izin supaya uang tabungan Titi digunakan untuk membelikan sepatu. Biasanya ibunya memberikan izin kepada Titi, karena Titi memiliki rasa empati kepada teman-temannya yang membutuhkan.

Kelompok Tetulung semakin terkenal. Membuat bangga orang banyak. Malah bukan hanya di sekolah itu kelompok Tetulung dikenal. Hampir semua sekolah se-Kabupaten Sleman mengetahui tentang kelompok Tetulung dan menjadikannya percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya. Pasti semua karena segala daya upaya yang dilakukan Niken Satiti sebagai ketua kelompok Tetulung.

"Titi, kamu dipanggil Ibu Kepala Sekolah," kata Bu Ningsih, guru IPS hari itu.

"Ya, Bu," jawab Titi yang segera menghadap Ibu Kepala Sekolah.

Hari itu, ada surat yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SD yang terkenal tersebut. Isi surat tersebut mengundang Ibu Kepala Sekolah, Titi dan kedua orang tuanya untuk menghadiri upacara Hari Pendidikan



kancane sing kangelan. Biasane Titi sing dadi ujung tombak kanggo nerangake babagan-babagan sing angel lan ora ana sing bisa nerangake. Yen kepeksa banget ora ana sing bisa nerangake babagan sing angel, Titi sowan guru-guru sing kawogan ing prekara iku. Kanthi mangkono kelompok Tetulung pancen migunani banget kanggone bocah-bocah sekolah ing SD iku, amarga sanadyan wis diterangake dening guru ana kelas, isih akeh bocah kang ora wani takon karo gurune. Mula Tetulung disenengi bocah-bocah sekolah.

Ora mung sepisan pindhho ana masalah ing babagan dhuwit. Ana bocah sing ora duwe dhuwit kanggo foto kopi soal-soal latihan banjur nulis layang marang Tetulung. Bendahara enggal menehi dhuwit kanggo foto kopi. Ana sing butuh dhuwit dianggo tuku buku. Bendahara uga menehi dhuwit sakcukupe. Kocapa sepisan pindhho ana sing kangelan tuku sepatu kanggo seragam. Mesti wae dhuwit kas Tetulung ora nyukupi kanggo mbiyantu tuku sepatu. Yen ana kangelan kaya mengkene iki, Titi banjur matur ibune nyuwun palilah kareben dhuwit celengane Titi dianggo nukokke sepatu. Biasane, ibune kanthi rena maringi palilah marang Titi, awit krana mangkono Titi nduweni rasa empati marang kanca sing kesrakat.

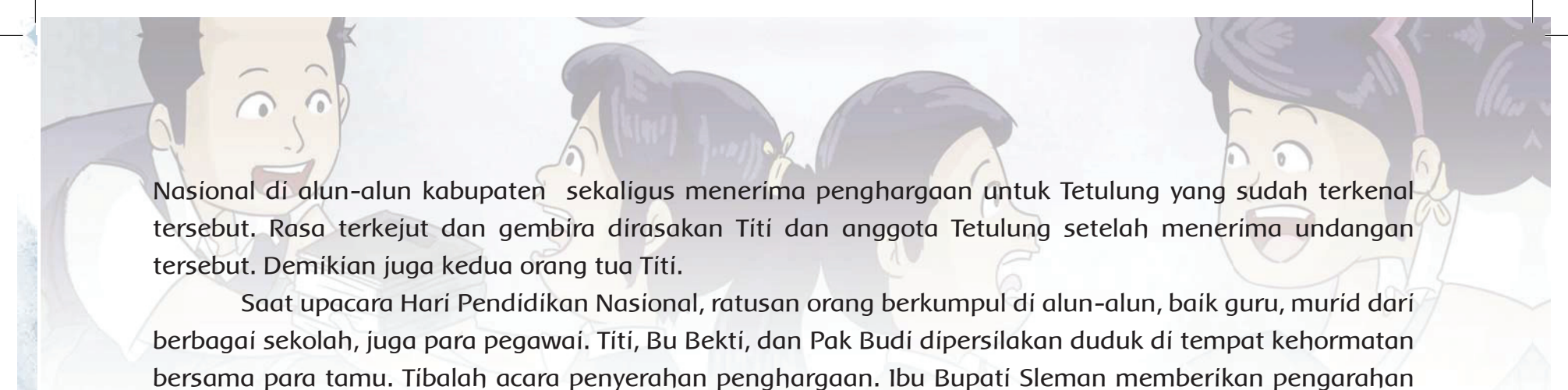
Kelompok Tetulung sansaya kondhang. Gawe renaning wong akeh. Malah ora mung ana ing sekolahan iku Tetulung dimangerteni. Meh sekolahan-sekolahan sak Kabupaten Sleman ngerti bab kelompok Tetulung lan padha didadekake conto kanggo sekolahan-sekolahan liyane. Mesti wae kabeh iku saka iguh pratikele Niken Satiti sing dadi ketua kelompok Tetulung.

“Titi, kowe ditimbalu Ibu Kepala Sekolah,” ngendikane Bu Ningsih, guru IPS dina iku.

“Nggih, bu,” wangsulane Titi, enggal ngadeg banjur sowan Ibu Kepala Sekolah.

Dina iku, ana layang sing ditujokake marang Kepala Sekolah SD sing kondhang mau. Wosing layang ngundang Ibu Kepala Sekolah, Titi, lan bapak ibune supaya ngrawuhi upacara Hari Pendidikan Nasional





Nasional di alun-alun kabupaten sekaligus menerima penghargaan untuk Tetulung yang sudah terkenal tersebut. Rasa terkejut dan gembira dirasakan Titi dan anggota Tetulung setelah menerima undangan tersebut. Demikian juga kedua orang tua Titi.

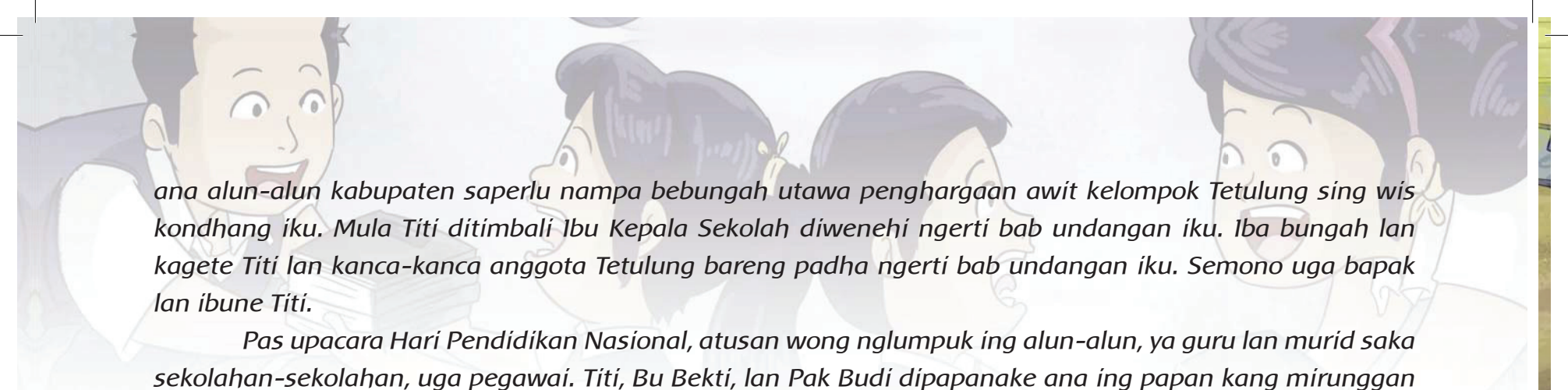
Saat upacara Hari Pendidikan Nasional, ratusan orang berkumpul di alun-alun, baik guru, murid dari berbagai sekolah, juga para pegawai. Titi, Bu Bekti, dan Pak Budi dipersilakan duduk di tempat kehormatan bersama para tamu. Tibalah acara penyerahan penghargaan. Ibu Bupati Sleman memberikan pengarahannya dan pujian bagi kelompok Tetulung yang bisa dijadikan contoh bagi anak-anak muda. Ibu Bupati juga mengajak siapa saja supaya mau menolong sesama. Pertolongan bukan hanya berwujud harta dan benda, tetapi dapat juga berwujud ilmu dan pengetahuan seperti yang dilakukan oleh kelompok Tetulung.

Akhirnya, Titi diundang maju untuk menerima penghargaan berupa trofi, sertifikat, dan sejumlah uang. Titi juga diberi waktu untuk berpidato.

“Penghargaan ini saya persembahkan bagi negeri yang sangat saya cintai ini, Negara Republik Indonesia.”

Setelah itu, Titi lantas menyanyi “Rayuan Pulau Kelapa” ciptaan Ismail Marzuki. *Tanah Airku Indonesia negeri elok amat kucinta. Tanah tumpah darahku yang mulia, yang kupuja sepanjang masa... Tanah Airku, Indonesia.*

Titi memiliki suara yang indah, karena dirinya juga penyanyi cilik yang menjadi juara di Kabupaten Sleman. Banyak yang terharu, bahkan meneteskan air mata karena terkesan oleh suara merdu Titi yang memang menentramkan hati. Selesai menyanyi, semua orang yang hadir di alun-alun bertepuk tangan lama sekali. Tepuk tangan bagi orang yang mau menolong sesama.



ana alun-alun kabupaten saperlu nampa bebungah utawa penghargaan awit kelompok Tetulung sing wis kondhang iku. Mula Titi ditimballi Ibu Kepala Sekolah diwenehi ngerti bab undangan iku. Iba bungah lan kagete Titi lan kanca-kanca anggota Tetulung bareng padha ngerti bab undangan iku. Semono uga bapak lan ibune Titi.

Pas upacara Hari Pendidikan Nasional, atusan wong nglumpuk ing alun-alun, ya guru lan murid saka sekolahan-sekolahan, uga pegawai. Titi, Bu Bakti, lan Pak Budi dipapanake ana ing papan kang mirunggan kanggo para tamu. Ngancik adicara ngedum bebungah, Ibu Bupati dhewe sing caos pangandikan lan paring puja-puji marang kelompok Tetulung sing bisa kanggo tuladha tumurap bocah nom-noman. Ibu Bupati uga ngajak sapa wae supaya gelem tetulung marang liyan, ora mung wujud dhuwit lan bandha, bisa uga wujud kawruh lan kapinteran kaya sing ditindakake dening kelompok Tetulung iku.

Pungkasane, Titi diundang maju kanggo nampa bebungah awujud tropi, sertifikat, lan dhuwit ana ing amplot. Titi uga diwenehi wektu sedhela kanggo pidato. Titi mung matur ringkes banget.

“Bebungah punika kula unjukaken kangge negari kula ingkang sanget kula tresnani, Negari Republik Indonesia”. Bakda iku Titi banjur nyanyi Rayuan Pulau Kelapa anggitané Ismail Marzuki.

“Tanah Airku Indonesia negeri elok amat kucinta. Tanah tumpah darahku yang mulia, yang kupuja sepanjang masa.... Tanah Airku, Indonesia”.

Suarane Titi pancen endah, awit dheweke uga penyanyi cilik sing juara ana ing Kabupaten Sleman. Akeh sing padha mbrebes, luhe dleweran, kapilut dening suarane Titi sing pancen nggerus ati. Bakda rampung menyanyi, kabeh wong sak alun-alun keplok bareng, suwe banget, ora rampung-rampung. Keplok kanggo wong sing gelem tetulung. ***



